



Inovasi Administrasi Pendidikan Islam Berbasis Digital: Integrasi Teknologi dan *Edupreneurship*

Farales Sindy, Siti Shobiibar Rohmah, Laila Rahmawati, Imdad Syarief, Achmad Ridlowi

Institut Agama Islam Attarmasi Pacitan, Indonesia

Email: sitishobiib@gmail.com

Article History

Received : August 9th 2025

Revision : September 13th 2025

Publication : October 30th 2025

Abstract

Digital transformation creates opportunities for Islamic educational institutions to develop more effective, transparent, adaptive, and sustainable administration. However, administrative digitalization should not be limited to transferring manual procedures into electronic systems. It needs to be integrated with resource-management innovation and edupreneurship so that technology supports educational, social, and economic value creation without displacing the core mission of Islamic education. This study examines the conceptual relationship between digital-based administrative innovation in Islamic education and edupreneurship and proposes an integrative framework. The research employs library research using an integrative literature synthesis approach. The literature covers educational management information systems, digital transformation, document analysis, entrepreneurship education, and Islamic edupreneurship. Data are examined through concept identification, thematic categorization, comparison of arguments, and conceptual synthesis. The analysis advances three propositions. First, digital technology functions as governance infrastructure supporting information integration, service quality, and decision-making. Second, edupreneurship provides an innovation orientation through educational service development and productive resource utilization. Third, their integration requires digital leadership, human-resource competencies, data governance, risk management, and commitment to Islamic values. This article proposes a conceptual framework connecting digital infrastructure, administrative governance, edupreneurial innovation, and the sustainability of educational missions. The framework remains a theoretical proposition that requires empirical validation.

Keywords: *Islamic Educational Administration; Digital Transformation; Management Information Systems; Edupreneurship.*

Abstrak

Transformasi digital menghadirkan peluang bagi lembaga pendidikan Islam untuk mengembangkan administrasi yang lebih efektif, transparan, adaptif, dan berorientasi pada keberlanjutan kelembagaan. Namun, digitalisasi administrasi tidak cukup dipahami sebagai pemindahan prosedur manual ke sistem elektronik. Transformasi tersebut perlu diintegrasikan dengan inovasi pengelolaan sumber daya dan edupreneurship agar teknologi dapat mendukung penciptaan nilai pendidikan, sosial, dan ekonomi tanpa menggeser misi utama pendidikan Islam.



Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan konseptual antara inovasi administrasi pendidikan Islam berbasis digital dan edupreneurship serta merumuskan kerangka integrasi keduanya. Penelitian menggunakan metode kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan sintesis literatur integratif. Sumber kajian meliputi literatur tentang sistem informasi manajemen pendidikan, transformasi digital, analisis dokumen, pendidikan kewirausahaan, dan edupreneurship Islam. Data dianalisis melalui identifikasi konsep, pengelompokan tema, perbandingan argumentasi, dan sintesis konseptual. Hasil kajian mengarah pada tiga proposisi utama. Pertama, teknologi digital berfungsi sebagai infrastruktur tata kelola yang mendukung integrasi informasi, kualitas pelayanan, dan pengambilan keputusan. Kedua, edupreneurship menyediakan orientasi inovasi dan penciptaan nilai melalui pengembangan layanan pendidikan serta pemanfaatan sumber daya secara produktif. Ketiga, integrasi keduanya memerlukan kepemimpinan digital, kompetensi sumber daya manusia, tata kelola data, pengendalian risiko, dan komitmen terhadap nilai-nilai Islam. Artikel ini menawarkan kerangka konseptual integrasi yang menghubungkan infrastruktur digital, tata kelola administrasi, inovasi edupreneurial, dan keberlanjutan misi pendidikan. Kerangka tersebut merupakan proposisi teoretis yang masih memerlukan pengujian empiris.

Kata Kunci: Administrasi Pendidikan Islam, Transformasi Digital, Sistem Informasi Manajemen, Edupreneurship.

PENDAHULUAN

Administrasi merupakan salah satu unsur terpenting dalam penyelenggaraan pendidikan karena berkaitan dengan fungsi manajemen yakni perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi Lembaga pendidikan. Dalam konteks pendidikan islam, administrasi tidak hanya berfungsi untuk menjaga keteraturan prosedur tetapi juga dapat mendukung kualitas pelayanan, akuntabilitas pengelolaan dan penunjang keberlanjutan tujuan pendidikan. Oleh karena itu, inovasi administrasi perlu dipamami sebagai bagian dari upaya memperbaiki tata kelola Lembaga agar mampu merespons perkembangan teknologi dan kebutuhan masyarakat. (Harristhana et al., 2023) Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara organisasi mengelola informasi, berkomunikasi dan mengambil keputusan. Dalam bidang pendidikan, teknologi dapat dimanfaatkan untuk mengintegrasikan data peserta didik, mengelola administrasi akademik, menyusun laporan keuangan, mengembangkan layanan informasi dan koordinasi informasi. Dengan akses cepat ke informasi yang diperlukan, staf dapat menyelesaikan tugas dengan lebih efisien dan produktif. Ini membantu meningkatkan produktivitas keseluruhan tim administrasi dan mengoptimalkan penggunaan sumber daya yang tersedia. Secara keseluruhan, penggunaan sistem informasi manajemen berbasis digital telah membawa perubahan signifikan dalam cara lembaga pendidikan mengelola administrasi mereka. Dengan menyediakan akses cepat, akurat, dan efisien ke data dan proses administrasi, sistem-sistem ini membantu meningkatkan kualitas layanan



pendidikan dan mendukung pencapaian tujuan pendidikan secara lebih efektif. (Yohana et al., 2024).

Dalam lembaga pendidikan Islam, transformasi digital juga menghadapi tantangan untuk menjaga keselarasan antara modernisasi tata kelola dan nilai-nilai keislaman. Pemanfaatan teknologi perlu mendukung amanah, transparansi, tanggung jawab, keadilan, dan kemaslahatan. Digitalisasi yang hanya berorientasi pada kecepatan administrasi berisiko mengabaikan dimensi etis, sedangkan penolakan terhadap inovasi dapat menghambat kemampuan lembaga dalam meningkatkan mutu layanan. Dengan demikian, transformasi digital perlu ditempatkan sebagai sarana untuk memperkuat misi pendidikan, bukan sebagai tujuan yang berdiri sendiri. (Masinambow et al., 2025). Pengembangan layanan, pemanfaatan kompetensi sumber daya manusia, kemitraan, dan pengelolaan unit produktif dapat menjadi bagian dari strategi inovasi kelembagaan. Dalam konteks ini, edupreneurship menawarkan perspektif yang menghubungkan pendidikan dengan pengenalan peluang, kreativitas, dan pengembangan kegiatan yang menghasilkan nilai. memetakan literatur pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi Indonesia dan memberikan konteks mengenai perkembangan serta keragaman pendekatan pendidikan kewirausahaan di Indonesia. Dalam pendidikan Islam, edupreneurship perlu dibedakan dari komersialisasi pendidikan. Orientasi kewirausahaan seharusnya tidak menggeser tujuan pendidikan menjadi sekadar pencapaian pendapatan, tetapi mendukung pengembangan kompetensi, kualitas pelayanan, dan manfaat sosial. (Yuspitasari et al., 2024) secara khusus mengkaji edupreneurship dalam pendidikan Islam dan menempatkan etika Islam sebagai bagian penting dari perilaku kewirausahaan. (Sakinah, 2024) juga membahas edupreneurship sebagai integrasi pendidikan dan kewirausahaan serta menekankan relevansi inovasi, pengelolaan, dan pengembangan karakter kewirausahaan. Kedua kajian tersebut memberikan landasan untuk memahami edupreneurship sebagai orientasi inovasi yang perlu tetap berpijak pada misi pendidikan.

Digitalisasi administrasi dan edupreneurship memiliki fokus yang berbeda, tetapi berpotensi saling mendukung. Administrasi digital menyediakan infrastruktur informasi untuk pengelolaan proses kerja, pengawasan, dan pengambilan keputusan. Edupreneurship menyediakan orientasi untuk mengembangkan layanan dan memanfaatkan sumber daya berdasarkan kebutuhan masyarakat. Sebagai contoh, sistem informasi keuangan dapat membantu pengelolaan unit produktif pada pesantren atau sekolah Islam, sedangkan data kebutuhan pengguna dapat menjadi bahan pertimbangan untuk merancang layanan pelatihan dan pembelajaran digital. Hubungan tersebut merupakan kemungkinan konseptual yang perlu dianalisis, bukan bukti bahwa setiap digitalisasi otomatis menghasilkan keberhasilan kewirausahaan. Pada penelitian terdahulu mengenai model Islamic edupreneurship terintegrasi untuk kemandirian ekonomi lembaga pendidikan Islam memperlihatkan bahwa integrasi



edupreneurship dan keberlanjutan ekonomi telah menjadi objek kajian. Kedekatan tersebut mengharuskan penelitian ini merumuskan kontribusi secara lebih spesifik. Artikel ini memusatkan perhatian pada fungsi administrasi digital sebagai infrastruktur tata kelola yang mendukung inovasi edupreneurial, terutama melalui integrasi informasi, transparansi pengelolaan sumber daya, dan evaluasi layanan. (Ridha, et al., 2022)

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini mengajukan tiga pertanyaan. Pertama, bagaimana inovasi administrasi pendidikan Islam berbasis digital dapat dipahami dalam perspektif tata kelola kelembagaan. Kedua, bagaimana teknologi digital dapat diintegrasikan dengan edupreneurship untuk mendukung inovasi layanan dan pengelolaan sumber daya. Ketiga, prinsip dan kondisi apa yang diperlukan agar integrasi tersebut tetap berorientasi pada nilai-nilai Islam dan keberlanjutan misi Pendidikan. Penelitian ini bertujuan menganalisis literatur mengenai administrasi digital dan edupreneurship, menjelaskan hubungan fungsional keduanya, serta merumuskan kerangka konseptual integrasi. Kontribusi yang diusulkan terletak pada penghubungan infrastruktur digital, tata kelola administrasi, inovasi edupreneurial, dan keberlanjutan misi pendidikan Islam dalam satu kerangka analitis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan sintesis literatur integratif (*integrative literature review*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan menganalisis konsep dan mengintegrasikan perspektif dari beberapa bidang untuk menghasilkan kerangka konseptual. Sumber data meliputi artikel jurnal ilmiah, buku akademik, dan dokumen relevan yang membahas administrasi pendidikan Islam, sistem informasi manajemen, transformasi digital, edupreneurship, pendidikan kewirausahaan, dan tata kelola kelembagaan. Literatur dipertimbangkan berdasarkan relevansi terhadap pertanyaan penelitian, kejelasan identitas bibliografis, kredibilitas publikasi, dan kontribusinya dalam menjelaskan hubungan antara teknologi digital, administrasi pendidikan, serta edupreneurship.

Artikel konseptual digunakan untuk membangun definisi dan kerangka teori, sedangkan artikel empiris dan tinjauan literatur digunakan sebagai bahan perbandingan temuan. Analisis dilakukan melalui empat tahapan. Pertama, identifikasi konsep utama dari setiap sumber, meliputi fungsi administrasi, peran teknologi, karakteristik edupreneurship, dan nilai-nilai pendidikan Islam. Kedua, pengelompokan konsep ke dalam tema-tema utama sesuai dengan pertanyaan penelitian. Ketiga, perbandingan persamaan, perbedaan, dan keterbatasan argumentasi antarsumber. Keempat, sintesis konseptual untuk merumuskan hubungan antara infrastruktur digital, tata kelola administrasi, inovasi edupreneurial, dan keberlanjutan kelembagaan.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Inovasi Administrasi Pendidikan Islam Berbasis Digital

Inovasi administrasi pendidikan Islam berbasis digital perlu dipahami sebagai perubahan sistem pengelolaan kelembagaan yang memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan, koordinasi organisasi, transparansi, dan pertanggungjawaban. Pemaknaan ini lebih luas daripada sekadar memindahkan dokumen cetak ke format elektronik atau menggunakan aplikasi untuk menyampaikan informasi. Digitalisasi yang hanya mengganti media kerja, tanpa mengubah prosedur dan pola koordinasi, belum sepenuhnya menunjukkan transformasi tata kelola. Perubahan yang lebih mendasar terjadi ketika data digital digunakan untuk memperbaiki proses kerja, mendukung keputusan pimpinan, dan meningkatkan kualitas pelayanan pendidikan. (Sarifatul Hayati, 2025)

Dalam konteks lembaga pendidikan Islam, kebutuhan terhadap perubahan tersebut dapat dilihat melalui berbagai aktivitas administrasi yang saling berkaitan, seperti pengelolaan data peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan, jadwal pembelajaran, keuangan, sarana prasarana, dokumen akademik, serta pelaporan kinerja. (Safirah et al., 2025). Sebagai ilustrasi analitis, sebuah madrasah yang sebelumnya mengelola data peserta didik melalui lembar kerja terpisah dapat mengembangkan sistem administrasi terpadu. Data peserta didik, kehadiran, pembayaran, dan perkembangan akademik dicatat menggunakan prosedur yang seragam. Setiap unit diberikan hak akses sesuai tugasnya, sedangkan kepala madrasah memperoleh ringkasan informasi untuk memantau pelaksanaan program. Dalam sistem seperti ini, manfaat digitalisasi tidak hanya berupa pengurangan penggunaan kertas, tetapi juga peningkatan keterhubungan informasi dan kemampuan pimpinan dalam mengidentifikasi masalah.

Dalam konteks manajemen pendidikan Islam, digitalisasi administrasi dapat dipahami sebagai upaya pembaruan sistem pengelolaan yang bertujuan meningkatkan ketepatan pengolahan data, kemudahan akses informasi, serta kualitas pelayanan administrasi. Penelitian Pemaparan tersebut sesuai dengan kajian (Aulia et al., 2021) Temuan mereka dapat digunakan untuk menjelaskan potensi digitalisasi dalam meningkatkan efisiensi, akses informasi, transparansi, dan kualitas pelayanan. Namun, hasil dari satu konteks madrasah tidak dapat langsung digeneralisasikan kepada seluruh lembaga pendidikan Islam karena kesiapan infrastruktur, sumber daya manusia, dan kebijakan kelembagaan dapat berbeda.

Inovasi administrasi digital juga perlu ditempatkan dalam siklus manajemen kelembagaan. Pada tahap perencanaan, data digunakan untuk mengidentifikasi kebutuhan dan menetapkan prioritas program. Pada tahap pengorganisasian, sistem digital membantu pembagian tugas dan koordinasi. Pada tahap pelaksanaan, teknologi mendukung pelayanan administrasi dan komunikasi. Pada tahap pengawasan, data dan dokumentasi digunakan untuk memeriksa



kesesuaian antara rencana dan pelaksanaan. Siklus tersebut menjadikan teknologi bagian dari proses pengelolaan, bukan perangkat yang berdiri sendiri. (Sururi, 2017). Bagi lembaga pendidikan Islam, tata kelola digital juga perlu diterjemahkan ke dalam perilaku organisasi yang mencerminkan nilai amanah, kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab. Amanah dapat diwujudkan melalui pengelolaan data sesuai kewenangan; kejujuran melalui pelaporan yang sesuai dengan keadaan sebenarnya; keadilan melalui pelayanan yang tidak diskriminatif; dan tanggung jawab melalui kesediaan memperbaiki kesalahan. Dengan demikian, nilai-nilai Islam tidak berhenti sebagai slogan kelembagaan, tetapi menjadi dasar dalam menetapkan prosedur dan menilai perilaku pengelola. (Sari et al., 2025)

Berdasarkan sintesis tersebut, inovasi administrasi pendidikan Islam berbasis digital dapat dirumuskan sebagai transformasi tata kelola yang mengintegrasikan teknologi, pembaruan prosedur kelembagaan, penguatan kapasitas sumber daya manusia, dan penerapan nilai-nilai Islam. Definisi ini menempatkan teknologi sebagai sarana untuk memperkuat pencapaian tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.

Integrasi Teknologi Digital dan Edupreneurship untuk Mendukung Inovasi Layanan dan Pengelolaan Sumber Daya

Edupreneurship adalah perpaduan antara pendidikan dan kewirausahaan yang bertujuan untuk menciptakan individu yang tidak hanya terampil dalam bidang akademik, tetapi juga mampu berinovasi dan menciptakan peluang usaha. Konsep ini mendorong pembelajaran berbasis praktik yang menekankan pada pengembangan keterampilan kewirausahaan seperti berpikir kritis, kreatif, dan inovatif. Edupreneurship juga berperan sebagai jembatan antara dunia pendidikan dan dunia industri, sehingga siswa mampu beradaptasi dengan kebutuhan pasar kerja yang dinamis dan kompetitif. Dengan menerapkan edupreneurship, lembaga pendidikan dapat membentuk generasi muda yang mandiri, produktif, dan berorientasi pada solusi. (Kumara & Lestari, 2025). Integrasi teknologi digital dan edupreneurship dapat dipahami sebagai strategi pengembangan lembaga pendidikan yang menghubungkan kemampuan teknologi dengan kreativitas, inovasi layanan, dan pengelolaan sumber daya secara produktif. Kajian tersebut memberikan landasan untuk memahami edupreneurship bukan sekadar aktivitas mencari keuntungan, melainkan upaya mengembangkan inovasi pendidikan yang tetap memperhatikan keadilan, keberlanjutan, dan manfaat bagi masyarakat. (Khasanah et al., 2025)

Transformasi digital telah menciptakan peluang besar bagi pengembangan kewirausahaan pendidikan, termasuk dalam konteks pendidikan Islam. Era ini membawa perubahan signifikan dalam gaya hidup manusia, yang kini tidak terpisahkan dari perangkat elektronik dan teknologi berbasis digital. Teknologi telah menjadi alat yang mempermudah berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam menciptakan ekosistem kewirausahaan yang inovatif dan adaptif. (Lutfi, 2024). Dalam konteks pendidikan Islam, teknologi dapat digunakan untuk



memperluas akses terhadap literasi kewirausahaan berbasis syariah melalui kursus daring, e-book, dan video edukasi. Kewirausahaan modern di era digital mencakup pengelolaan sumber daya manusia yang sesuai dengan prinsip Islam, penerapan analitik data untuk memahami preferensi konsumen, serta penggunaan. (Sumarto, 2025).

Integrasi teknologi dan edupreneurship perlu dibedakan dari komersialisasi pendidikan. Tidak semua layanan yang menghasilkan pendapatan dapat disebut inovasi edupreneurship. Program perlu memiliki tujuan pendidikan yang jelas, menjawab kebutuhan pengguna, memenuhi standar mutu, dan memberikan manfaat yang dapat dipertanggungjawabkan. Pendapatan dapat menjadi sarana untuk memperkuat lembaga, tetapi tidak seharusnya menjadi satu-satunya ukuran keberhasilan. Dalam konteks pendidikan, perspektif tersebut dapat diterapkan melalui pengembangan layanan yang memanfaatkan platform digital untuk memperluas jangkauan pengguna, menyederhanakan proses pelayanan, dan mengembangkan bentuk layanan baru. (Paul et al., 2023):

1. Pengembangan Inovasi Layanan Pendidikan Berbasis Digital, Paul membahas kewirausahaan digital sebagai bidang yang menghubungkan aktivitas kewirausahaan dengan pemanfaatan teknologi digital. Dalam konteks pendidikan, perspektif tersebut dapat diterapkan melalui pengembangan layanan yang memanfaatkan platform digital untuk memperluas jangkauan pengguna, menyederhanakan proses pelayanan, dan mengembangkan bentuk layanan baru. Sebagai ilustrasi analitis, lembaga pendidikan Islam yang memiliki tenaga pengajar bahasa Arab dapat mengembangkan kursus bahasa Arab daring bagi peserta dari berbagai daerah. Program tersebut dapat diintegrasikan dengan sistem pendaftaran digital, penjadwalan kelas, distribusi materi, evaluasi pembelajaran, dan penerbitan sertifikat. Model serupa dapat diterapkan pada pelatihan kompetensi guru, kursus baca tulis Al-Qur'an, penerbitan bahan ajar digital, atau pelatihan administrasi pendidikan. Pemilihan program tetap perlu mempertimbangkan kompetensi lembaga dan tujuan pendidikan. Layanan berbayar dapat menjadi salah satu pilihan pembiayaan, tetapi bukan satu-satunya bentuk inovasi. Program juga dapat dikembangkan melalui subsidi silang, kemitraan, atau dukungan pendanaan sesuai kebijakan lembaga.
2. Aspek kedua adalah pemanfaatan teknologi digital untuk memperbaiki pengelolaan sumber daya manusia, fasilitas, keuangan, dan informasi. Pengembangan layanan baru tidak dapat dipisahkan dari kemampuan lembaga mengelola sumber daya yang dimiliki. Data tersebut kemudian digunakan untuk menilai apakah program layak dilanjutkan, perlu diperbaiki, atau sebaiknya dihentikan. (Rosari et al., 2022). Akan tetapi, keputusan tidak cukup didasarkan pada selisih pendapatan dan pengeluaran. Pengelola juga harus mempertimbangkan mutu layanan, ketercapaian tujuan pembelajaran, beban kerja tenaga pelaksana, dan dampak program terhadap kegiatan



utama lembaga. Dengan demikian, teknologi digital mendukung ketersediaan informasi untuk perencanaan dan pengawasan, sedangkan edupreneurship membantu mengarahkan pemanfaatan informasi tersebut menjadi peluang pengembangan layanan. Produktivitas sumber daya dalam konteks pendidikan Islam perlu dimaknai sebagai penggunaan sumber daya secara efektif dan bertanggung jawab untuk mendukung tujuan pendidikan, bukan sekadar meningkatkan pendapatan.

3. Pengembangan Kemitraan dan Ekosistem Edupreneurship Digital, Integrasi teknologi digital dan edupreneurship juga dapat dikembangkan melalui kemitraan. Keterbatasan pendanaan, kompetensi teknis, dan infrastruktur digital membuat tidak semua lembaga mampu mengembangkan seluruh layanan secara mandiri. Kerja sama dengan perguruan tinggi, komunitas pendidikan, pemerintah, dan penyedia teknologi dapat membantu lembaga memperkuat kapasitas serta memperluas jangkauan layanan. lembaga pendidikan Islam dapat bekerja sama dengan perguruan tinggi untuk menyelenggarakan pelatihan administrasi digital (Zulfa et al., 2025). Lembaga menyediakan peserta dan mengidentifikasi kebutuhan pelatihan, sedangkan mitra membantu menyusun materi, menyiapkan instruktur, dan mengevaluasi kompetensi peserta. Pendaftaran, penyebaran materi, komunikasi, dan dokumentasi hasil pelatihan dapat dilakukan melalui sistem digital. Agar kemitraan tersebut mendukung keberlanjutan program, pengelola perlu menetapkan pembagian tugas, standar mutu, biaya, hak penggunaan materi, pengelolaan data, dan mekanisme evaluasi. Apabila program dikembangkan menjadi layanan berbayar, pembagian pendapatan dan penggunaan hasil program juga harus dirumuskan secara transparan sesuai aturan yang berlaku.

Berdasarkan literatur yang dikaji, integrasi teknologi digital dan edupreneurship dapat disintesis ke dalam empat tahap yang saling berkaitan.

Tabel 1. *Sintesis Integrasi Teknologi Digital dan Edupreneurship*

Tahap	Bentuk Penerapan	Target
Digitalisasi administrasi	Penataan data, dokumen, jadwal, fasilitas dan keuangan	Informasi terstruktur
Identifikasi Peluang	Pemetaan kompetensi, kebutuhan sasaran, dan kapasitas lembaga	Alternatif layanan pendidikan yang relevan
Pengembangan layanan	Perancangan program, integrasi proses digital, pengaturan biaya	Layanan pendidikan yang terkelola dan terukur
Evaluasi keberlanjutan	Penilaian mutu, hasil pendidikan, efisiensi dan akuntabilitas	Keputusan untuk melanjutkan atau memperbaiki



Prinsip Islam dalam Keberlanjutan Inovasi Digital dalam Pendidikan

Integrasi teknologi digital dan edupreneurship dalam administrasi pendidikan Islam harus berlandaskan nilai-nilai Islam, seperti amanah, kejujuran (sidq), keadilan, tanggung jawab, dan kemaslahatan. Nilai-nilai tersebut menjadi pedoman dalam pengelolaan data, penggunaan anggaran, pengambilan keputusan, dan pengembangan layanan pendidikan. Prinsip amanah dan keadilan sebagaimana dijelaskan dalam QS. An-Nisa' [4]: 58 menegaskan bahwa pengelolaan lembaga pendidikan harus dilakukan secara bertanggung jawab dan adil. (Susi, 2022) Dengan demikian, inovasi digital tidak hanya mengejar kecepatan dan efisiensi, tetapi juga menjaga integritas serta kepercayaan seluruh warga lembaga pendidikan.

Pemanfaatan teknologi perlu diarahkan untuk meningkatkan mutu layanan dan mendukung tujuan pendidikan, bukan sekadar mengikuti perkembangan teknologi atau mencari keuntungan finansial. UNESCO (2023) menjelaskan bahwa penerapan teknologi pendidikan perlu mempertimbangkan relevansi, pemerataan akses, efektivitas, dan keberlanjutan. Dalam konteks pendidikan Islam, teknologi dapat digunakan untuk mempermudah administrasi akademik, pengelolaan keuangan, penyebaran informasi, dan komunikasi dengan peserta didik maupun orang tua. Namun, penggunaannya harus tetap memperhatikan perlindungan data pribadi, kesenjangan akses digital, serta pentingnya interaksi manusia dalam proses pendidikan. (Zulfa et al., 2025)

Integrasi edupreneurship juga harus dikembangkan dengan menempatkan misi pendidikan sebagai prioritas utama. Kegiatan usaha berbasis pendidikan, seperti penyediaan pelatihan, layanan pembelajaran digital, dan pengembangan produk edukatif, dapat menjadi alternatif untuk mendukung kemandirian pembiayaan lembaga. Akan tetapi, kegiatan tersebut perlu dikelola secara transparan, profesional, dan sesuai dengan nilai-nilai Islam agar tidak mengabaikan kepentingan peserta didik maupun kualitas pembelajaran. Transformasi digital berkaitan dengan perubahan organisasi yang memengaruhi proses, strategi, dan penciptaan nilai. Oleh karena itu, pengembangan edupreneurship perlu disertai perubahan tata kelola, bukan hanya penggunaan perangkat digital. (Pasa et al., 2024)

Keberlanjutan inovasi digital memerlukan dukungan kepemimpinan, kompetensi sumber daya manusia, infrastruktur yang memadai, pembiayaan yang terencana, serta evaluasi secara berkala. (Rosyidah, 2024) menunjukkan pentingnya inovasi digital dan pembaruan tata kelola dalam administrasi pendidikan. Lembaga pendidikan Islam perlu memastikan bahwa teknologi yang digunakan sesuai dengan kebutuhan, mudah diakses, aman, dan memberikan manfaat nyata. Evaluasi dapat dilakukan dengan menilai efisiensi layanan, kepuasan pengguna, transparansi pengelolaan, serta kontribusi inovasi terhadap mutu pendidikan. Dengan demikian, integrasi teknologi dan edupreneurship dapat



berlangsung secara berkelanjutan tanpa menggeser misi utama pendidikan Islam dalam membentuk manusia yang berilmu, berakhlak, dan bertanggung jawab.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur, inovasi administrasi pendidikan Islam berbasis digital merupakan upaya transformasi tata kelola kelembagaan yang tidak hanya berorientasi pada penggunaan teknologi, tetapi juga pada pembaruan prosedur kerja, peningkatan kualitas pelayanan, integrasi informasi, transparansi, dan akuntabilitas pengelolaan. Pemanfaatan teknologi digital dapat mendukung pengelolaan data peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan, keuangan, sarana prasarana, serta administrasi akademik secara lebih terstruktur.

Integrasi teknologi digital dan edupreneurship memberikan peluang bagi lembaga pendidikan Islam untuk mengembangkan inovasi layanan serta memanfaatkan sumber daya secara lebih produktif. Teknologi digital berperan sebagai infrastruktur yang mendukung pengelolaan informasi, perluasan akses layanan, dan evaluasi program, sedangkan edupreneurship mendorong kreativitas, pengenalan peluang, pengembangan layanan pendidikan, dan kemitraan. Integrasi keduanya dapat dilakukan melalui digitalisasi administrasi, identifikasi kebutuhan masyarakat, pengembangan layanan pendidikan yang relevan, serta evaluasi terhadap mutu, efisiensi, dan keberlanjutan program. (Qurtubi et al., 2024) Meskipun demikian, integrasi tersebut tidak secara otomatis menjamin keberhasilan edupreneurship, sehingga setiap inovasi perlu disesuaikan dengan kapasitas lembaga, kebutuhan pengguna, dan tujuan pendidikan.

Keberlanjutan inovasi administrasi digital dan edupreneurship dalam pendidikan Islam perlu berlandaskan nilai-nilai Islam, terutama amanah, kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan kemaslahatan. Nilai-nilai tersebut harus tercermin dalam pengelolaan data, penggunaan anggaran, pengembangan layanan, perlindungan data pribadi, dan pengambilan keputusan. Dengan demikian, keberhasilan inovasi tidak hanya diukur berdasarkan efisiensi administrasi atau peningkatan pendapatan, tetapi juga berdasarkan kontribusinya terhadap mutu layanan, pemerataan akses, akuntabilitas, dan keberlanjutan misi pendidikan Islam. Kerangka integrasi yang dirumuskan dalam artikel ini merupakan proposisi konseptual hasil sintesis literatur yang masih memerlukan pengujian melalui penelitian empiris pada lembaga pendidikan Islam dengan karakteristik yang beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, Y., Khamim, S., Adill, U., Kurniawan, S., & Hidayah, N. N. (2021). *Inovasi Administrasi Madrasah Berbasis Digital: Studi di MAN 1 Bungo pada Era Society 5.0 perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan pengelolaan sumber daya*. 6(2), 333-345.
- Harristhana, A., Sastraatmadja, M., Utomo, N., Aji, B., Alwi, M., Suyitno, M., Yundianto, D., Putri, A. M., Yani, Y., Budiyo, A. E., Sholihannisa, L. U., Lestari,



- M. Z., Halimah, A. H., Ahadid, A., Putra, W., & Susiloningtyas, R. (n.d.). *No Title. INOVASI PENGEMBANGAN Penerbit Buku Literasiologi Alamat Penerbit: (n.d.)*.
- Islam, J. P. (2022). *Jurnal pendidikan islam*. 159–178.
- Islam, U., Sunan, N., Yogyakarta, K., Islam, U., Sunan, N., & Sleman, K. (2022). *Prinsip edupreneurship menurut perspektif islam*. 9(2), 493–504.
- Khasanah, A., Widiastuti, E., & Noviarita, H. (2025). *ISLAMIC EDUCATION ENTREPRENEURSHIP IN THE DIGITAL ERA : OPPORTUNITIES , CHALLENGES , AND INNOVATIONS*. 5(1), 1–12.
- Kumara, P., & Lestari, R. I. (2025). *Edupreneurship sebagai strategi pendidikan dalam membangun kreativitas wirausaha islami*. 1(2), 542–547.
- Masinambow, C. J. R., Lengkong, J. S. J., & Rotty, V. N. J. (2025). *Inovasi Digital dalam Manajemen Sekolah : Meningkatkan Kinerja Pendidikan di Era Teknologi*. 16(1), 8–17.
- Pasa, B. D., Apta, F., Putra, K., & Arsyad, N. (2024). *Perencanaan Dan Pengembangan Bisnis Dalam Era Transformasi Digital*. 2(2).
- Paul, J., Alhassan, I., Binsaif, N., & Singh, P. (2023). Digital entrepreneurship research : A systematic review. *Journal of Business Research*, 156(November 2022), 113507. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2022.113507>
- Lutfi, Transformasi Bisnis Di Era Digital Melalui Literasi Entrepreneur Sebagai Pendekatan Islami Dalam Pendidikan Agama Islam, Pendidikanagama, J., & Volume, I. (2024). *No Title*. 4.
- Penelitian, J., & Pendidikan, I. (2025). *Inovasi Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam dalam Pemanfaatan Manajemen Digital di Era Industri*. 4, 1162–1166.
- Qurtubi, A., Ramli, A., Mahmudah, F. N., Sultan, U. I. N., Hasanuddin, M., Sultan, U. I. N., Muhammad, A., Samarinda, I., Dahlan, U. A., Bina, U., & Informatika, S. (2024). *Manajemen Pendidikan Islam Berbasis Digitalpreneurship Sebagai Solusi Dalam Menghadapi Tantangan Era Teknologi Digital*. 4, 285–293.
- Rosari, R., Cakranegara, P. A., Pratiwi, R., Kamal, I., & Indah, C. (2022). *Strategi Manajemen Sumber Daya Manusia dalam Pengelolaan Keuangan BUMDES di Era Digitalisasi*. 6, 3040–3049.
- Rosyidah, A. (2024). *Manajemen inovasi dalam pengembangan pendidikan islam berbasis teknologi*. 03(11), 10–20.
- Safirah, I., Sari, H. P., Hisyam, M., & Annisa, N. F. (2025). *Problematika Lembaga Pendidikan Islam di Era Digital : Tantangan dan Solusi*. 2.
- Sari, P. M., Prof, U. I. N., & Zuhri, K. H. S. (2025). 1, 2 1,2. 10, 292–306.
- Sururi, A. (2017). *Inovasi Kebijakan dalam Perspektif Administrasi Publik Menuju Terwujudnya Good Public*. 12, 14–31.
- Yohana, R., Subandi, A., & Irsyad, I. (2024). *Pengaruh Penggunaan Sistem Informasi Manajemen Berbasis Digital terhadap Efisiensi Administrasi Pendidikan*. 4(1), 21–29.
- Yuspitasari, S., Islam, F. A., & Pamulang, U. (2024). *Edupreneurship dalam Pendidikan Islam*. 1(1), 31–43.
- Zulfa, N. A., Sari, N., Munastiwi, E., & Rohmah, L. (2025). *Aulad : Journal on Early Childhood Digitalisasi Dan Edupreneurship Pada Transformasi Paud Menuju Pendidikan Berdaya Saing Global*. 8(3), 1277–1285. <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i3.943>